

PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA

(Skripsi)

Oleh

TEZA INDIRIYANI

1913052004



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA

Oleh:

TEZA INDIRIYANI

Masalah penelitian ini adalah resiliensi mahasiswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala *fatherless* dan skala resiliensi. Populasi penelitian ini berjumlah 631 mahasiswa dengan sampel berjumlah 86 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$; $p < 0,05$ dengan *Rsquare* sebesar $R^2 = 0,385$ atau 38,5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *fatherless* dan resiliensi mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah peran ayah maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki mahasiswa begitu sebaliknya, semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki mahasiswa.

Kata Kunci : *fatherless*, resiliensi mahasiswa

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FATHERLESS ON STUDENT RESILIENCE

By:

TEZA INDIRIYANI

The problem of this research is low student resilience. This research aims to determine the effect of fatherlessness on student resilience. This research is quantitative research with data collection techniques using the fatherless scale and resilience scale. The population of this research was 631 students with a sample of 86 students taken using purposive sampling technique. Data analysis was carried out using simple linear regression data analysis techniques. The research results show that the significance value is $p = 0.000$; $p < 0.05$ with Rsquare of $R^2 = 0.385$ or 38.5% which means H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of this study show that there is a positive influence between fatherlessness and student resilience, so it can be concluded that the lower the father's role, the lower the student's resilience and vice versa, the higher the father's role, the higher the student's resilience.

Keywords: *fatherless, students resilience*

PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA

Oleh

TEZA INDIRIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA**

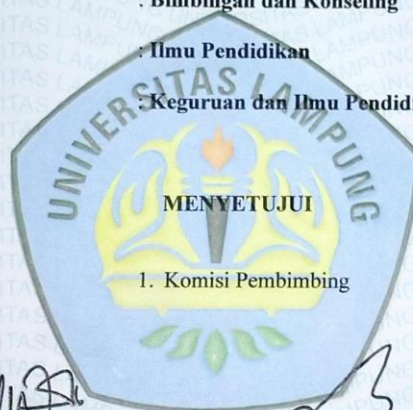
Nama Mahasiswa : **Teza Indriyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052004**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Handwritten signature of Diah Utaminingsih in black ink.

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.

NIP 197907142003122003

NIP 19841005201932012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Handwritten signature of Dr. Muhammad Nurwahidin in blue ink.

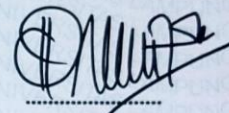
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si.

NIP 197412202009121002

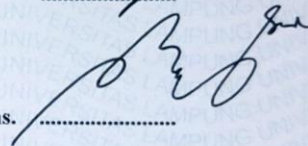
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

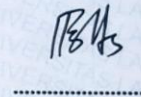
Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.



Penguji : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



Dekan FKIP Universitas Lampung

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teza Indiriyani
NPM : 1913052004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengaruh *Fatherless* terhadap Resiliensi Mahasiswa”** adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandarlampung, Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Teza Indiriyani
NPM 1913052004

RIWAYAT HIDUP



Teza Indiriyani, lahir di Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, pada 28 Maret 2001 sebagai anak ke-2 dari 2 bersaudara pasangan Bapak Muhammad Fahrudin dan Ibu Endang Marlina. Penulis memulai pendidikan tahun 2005 di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal, kemudian pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Taman Fajar selama 6 tahun dan lulus tahun 2013, selanjutnya ke jenjang tingkat menengah pertama SMP Negeri 1 Purbolinggo selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2016, dan selanjutnya jenjang pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Brawijaya, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penulis berkesempatan pula melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 3 Sekampung Udik. Selama berkuliah, penulis aktif dalam beberapa organisasi yaitu bergabung sebagai pengurus Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) sebagai sekretaris bidang akademik periode 2020-2021 dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) sebagai ketua bidang ilmu pendidikan periode 2020-2021 serta Musyawarah Mahasiswa Jurusan (MMJ) periode 2021-2022.

MOTTO

“Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

(Q.S. Al Baqarah:195)

“Sesungguhnya pertolongan akan datang bersama kesabaran”

(HR. Ahmad)

“Mereka yang melakukan hal baik, akan mendapatkan yang terbaik juga”

(Monkey D Luffy)

“Hidup untuk hari ini”

(Teza)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamin

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kerja keras saya di dunia perkuliahan kepada orang tersayang terutama mama tercinta yang dengan kuat bisa seorang diri bertahan dan berjuang melawan sakitnya sejauh ini demi ananda yang sedang mengejar gelar dan cita. Terima kasih atas cinta yang membangun asa dan doa yang menembus langit sekaligus diri sendiri yang dengan kuat dan hebat bisa bertahan hingga saat ini, terima kasih. 1% kuat, 99% pertolongan Allah SWT.

Almamater tercinta Universitas Lampung

-Teza Indiriyani-

SANWACANA

Saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya karya ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Resiliensi Mahasiswa” dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku PLT Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus pembimbing utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan ibu dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung (Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Moch.

Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Dr. Mujiyati, M.Pd., Yohana Oktariana, M.Pd., Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Redi Eka Ardiyanto, M.Pd., Kons.) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama perkuliahan.

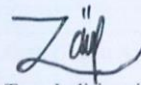
8. Mba Merita Sagita, S.E., M.Pd., selaku staff administrasi program studi Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi dari awal sampai akhir studi.
9. Mama tercinta, Endang Marlina yang tak henti-hentinya mendoakan, menyayangi dengan setulus hati, dan terima kasih sudah kuat berjuang dan bertahan dengan sakitnya hingga saat ini menantikan keberhasilanku mengapai gelar impian.
10. Papa, Muhammad Fahrudin. Walau tanpa peran yang berarti, terima kasih telah menghadirkan aku sebagai bukti cinta kasih, terima kasih telah membuat aku menjadi manusia yang kuat.
11. Saudariku, Mia Amalia. Terima kasih telah kembali dengan pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas dukungan, doa, dan kasih yang diberikan.
12. Ahmad Zulzam R.A, *partner* yang senantiasa menyayangi dan memberikan dukungan serta membantu dalam proses pembuatan skripsi dari awal pengajuan judul hingga selesai. Terima kasih telah berproses bersama, semoga seterusnya.
13. Rahma Aulia Putri, sahabatku, yang senantiasa kebersamai dan membantu segala proses dari awal hingga akhir penyusunan skripsi. Terima kasih telah membantuku dalam segala hal ketika aku sedang jauh dari rumah serta keseruan yang selalu teringat dimemoriku.
14. Anis, Fenny, Arum, Aila, dan Widya, sahabatku yang telah memberikan banyak warna di dunia perkuliahan baik suka maupun duka serta dukungan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik.
15. Teman-teman Bimbingan dan Konseling 2019, terima kasih atas pengalaman, suka, duka, yang telah mewarnai masa perkuliahanku, telah menjadi teman seperjuangan yang kuat sampai tamat. Semoga kelak dipertemukan kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.

seperjuangan yang kuat sampai tamat. Semoga kelak dipertemukan kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.

16. Regita, Ana, Rika, Amel, dan Dimas. Teman-teman KKN-PLP Desa Brawijaya, Sekampung Udik. Terima kasih atas pengalaman selama 50 hari yang luar biasa. Semoga hubungan persaudaraan ini tetap terjalin hingga seterusnya. Semoga sehat senantiasa menyertai, sukses selalu.
17. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP). Terima kasih telah menemani dan kebersamai prosesku dari awal menjadi Anggota Muda tahun 2019 hingga menjadi Musyawarah Mahasiswa Jurusan (MMJ) tahun 2022. Terima kasih atas pengalaman suka dan duka yang dilewati bersama.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan terutama doa yang dipanjatkan.

Bandarlampung, Desember 2023

Penulis



Teza Indiriyani

NPM 1913052004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Kerangka Pikir.....	7
1.8 Hipotesis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 <i>Fatherless</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Fatherless</i>	9
2.1.2 Dimensi-Dimensi Keterlibatan Ayah (Peran Ayah)	10
2.1.3 Peran Ayah.....	11
2.1.4 Dampak <i>Fatherless</i>	12
2.1.5 Dimensi dan Domain Kehadiran Ayah	14
2.2 Resiliensi/Penguatan Diri	15
2.2.1 Pengertian Resiliensi.....	15
2.2.2 Aspek-Aspek Resiliensi	16
2.2.3 Komponen-Komponen Resiliensi.....	16
2.2.4 Aspek-Aspek yang Membentuk Kemampuan Resiliensi	18
2.2.5 Resiliensi dalam Konteks Khusus.....	18
2.2.6 Faktor-Faktor yang memengaruhi Resiliensi.....	20
2.2.7 Urgensi Resiliensi bagi Mahasiswa	21
2.3 Hubungan Variabel X dengan Variabel Y	21
2.4 Penelitian yang Relevan	22
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Populasi dan Sampel	25
3.3.1 Populasi.....	25
3.3.2 Sampel	26

3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.4.1	Variabel Penelitian.....	27
3.4.2	Definisi Operasional	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Uji Validitas	29
3.6.1	Uji Validitas Skala <i>Fatherless</i>	29
3.6.2	Uji validitas Skala Resiliensi.....	29
3.7	Uji Realibilitas.....	30
3.7.1	Uji Reliabilitas Skala <i>Fatherless</i>	31
3.7.2	Uji Reliabilitas Skala Resiliensi.....	31
3.8	Teknk Analisis Data	31
3.8.1	Uji Normalitas	31
3.8.2	Uji Linieritas.....	32
3.8.3	Uji Hipotesis.....	32
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1	Hasil Penelitian	34
4.1.1	Pelaksanaan Penelitian	34
4.1.2	Hasil Uji Hipotesis	34
4.1.3	Analisis Deskriptif.....	35
4.1.4	Deskripsi Skala <i>Fatherless</i>	36
4.1.5	Deskripsi Skala Resiliensi.....	39
4.1.6	Deskripsi berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.2	Pembahasan.....	44
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	51
	DAFTAR PUSTAKA	53
	LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi <i>Fatherles</i>	28
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Resiliensi	28
Tabel 3.3 Interpretasi Reliabilitas	30
Tabel 4.1 Distribusi Data Variabel Penelitian.....	35
Tabel 4.2 Rentang Skor <i>Fatherless</i>	36
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Fatherless</i>	36
Tabel 4.4 Kriteria Skor Aspek <i>Fatherless</i>	38
Tabel 4.5 Persentase Aspek <i>Fatherless</i>	38
Tabel 4.6 Rentang Skor Resiliensi.....	39
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Resiliensi	39
Tabel 4.8 Kriteria Skor Aspek Resiliensi.....	41
Tabel 4.9 Persentase Aspek Resiliensi.....	41
Tabel 4.10 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	8
Gambar 4.1 Kategorisasi <i>Fatherless</i>	37
Gambar 4.2 Kategorisasi Resiliensi	40
Gambar 4.3 Diagram <i>Fatherless</i> berdasarkan Jenis Kelamin	42
Gambar 4.4 Diagram Resiliensi berdasarkan Jenis Kelamin	43

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala <i>Fatherless</i> Sebelum dilakukan Uji Coba	57
Lampiran 2 Skala Resiliensi Sebelum dilakukan Uji Coba	60
Lampiran 3 Laporan Hasil Uji Ahli	63
Lampiran 4 Laporan Hasil Uji Coba Instrumen.....	73
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas <i>Fatherless</i> dan Resiliensi.....	74
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas <i>Fatherless</i>	77
Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi.....	79
Lampiran 8 Data Tabulasi Hasil Uji Coba Skala <i>Fatherless</i>	81
Lampiran 9 Data Tabulasi Hasil Uji Coba Skala Resiliensi	82
Lampiran 10 Kuesioner Setelah Uji Coba	83
Lampiran 11 Data Tabulasi Hasil Penelitian Skala <i>Fatherless</i>	89
Lampiran 12 Data Tabulasi Hasil Penelitian Skala Resiliensi.....	92
Lampiran 13 Uji Normalitas dan Uji Linieritas	95
Lampiran 14 Analisis Regresi Linier Sederhana	98
Lampiran 15 Analisis Regresi Linier Sederhana berdasarkan Jenis Kelamin	99
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian.....	102
Lampiran 17 Surat Balasan Penelitian	103
Lampiran 18 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan pembelajar berdasarkan jurusan yang mereka pilih di perguruan tinggi dan memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang mereka punya di sana (Salsabila dan Hakim, 2020). Mahasiswa S1 rata-rata dari usia yang tergolong ke dalam masa remaja akhir menuju masa dewasa awal, sehingga lingkungan perguruan tinggi tidak menutup kemungkinan menimbulkan tingkat stres bagi para mahasiswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wen dan Lin (dalam Salsabila dan Hakim, 2020) bahwa lingkungan perguruan tinggi adalah salah satu lingkungan yang bisa memberikan tekanan kepada mahasiswa, apalagi ketika dukungan keluarga atau teman dekat yang tidak optimal. Dalam perkembangannya, peran orang tua sangat penting bagi daya juang mahasiswa dalam menghadapi tantangan, salah satunya peran ayah di dalam kehidupannya.

Idealnya keluarga merupakan kelompok kecil masyarakat yang menjadi rumah pertama bagi mereka dalam melakukan segala hal serta *role model* pertama dalam membentuk kepribadian dan pemenuhan tugas perkembangannya. Secara umum, keluarga terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak. Kelompok kecil ini memiliki peran masing-masing baik ayah maupun ibu dalam pembentukan serta pemenuhan tugas perkembangannya dan harus dilakukan dengan seimbang. Begitu pula dengan pemberian kasih sayang. Dua hal ini merupakan hal yang berbeda tetapi saling berkaitan dan harus diberikan secara seimbang, di mana kasih merupakan hal-hal yang diberikan oleh orang tua dan sayang merupakan perilaku yang berbentuk batasan. Sebagai contoh, seorang anak meminta dan diberikan apa saja oleh orang tua tetapi dengan batasan tertentu. Pada masa perkuliahan, mahasiswa berada dalam fase transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal,

peran ayah memiliki andil penting dalam masa pertumbuhannya serta kontrol diri mereka. Menurut Harlock (dalam Hutomo, Jannah, dan Latifah, 2020) dewasa awal tergolong ke dalam rentang usia 20-40 tahun. Pada fase ini peranan ayah memiliki peran yang tak kalah penting dari ibu, sebagaimana yang dikatakan oleh Santrock (dalam Hutomo, Jannah, dan Latifah, 2020) bahwa seorang ayah memiliki peran penting yakni memberikan perhatian serta interaksi yang akrab untuk anak dan dapat diandalkan guna perkembangan sosial mereka secara optimal. Namun, tidak semua dalam kehidupan anak khususnya remaja, ayah berperan aktif di dalam kehidupan permasalahan remaja dikarenakan ayah merupakan tulang punggung keluarga dan banyak menghabiskan waktunya di luar.

Fenomena saat ini banyak anak tumbuh tanpa peran ayah (*Fatherless*) dikehidupannya. Minimnya peran ayah dikarenakan kasus perceraian, anak yang ditinggal ayahnya meninggal dunia, kasus kriminal yang menyebabkan ayahnya harus masuk ke dalam sel tahanan atau karena tingginya tingkat kehamilan di luar nikah pada usia muda yang menyebabkan ketidaksiapan orang tua termasuk ayahnya dalam menerima dan mendidik anaknya. Menurut Mardiyah (2020) di awal perkembangan dan pertumbuhan anak, kedua orang tua memiliki peranan yang sangat besar. Tapi faktanya, khususnya di Indonesia, banyak yang beranggapan bahwa ibulah pemegang peranan utama dalam mendidik anak padahal ayah juga sangat berperan besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam jurnal yang ditulis Asya dan Ariyanto (2019) interaksi anak dengan ayah hanya 1 jam/hari dan keterlibatan peran ayah ini baik dari segi kualitas dan kuantitas masih kurang maksimal. Tak sedikit pula kasus hadirnya ayah hanya fisik saja tetapi tidak memberikan peran dan membangun interaksi yang semestinya dengan anak. Menurut Djawa dan Ambarini (dalam Alfasma, Santi, dan Kusumandari, 2022) mengutip pernyataan menteri sosial Indonesia yang pada saat itu dijabat oleh Khofifah Parawansah, mengatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 3 di dunia sebagai negara *fatherless* setelah Amerika dan Australia.

Menurut Dasalinda dan Karneli (2021) *fatherless* memiliki dampak rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, serta malu sebab merasa berbeda dengan

orang lain yang merasakan sosok peran ayah dikehidupannya. Munculnya perasaan kesepian, cemburu, kesedihan mendalam, serta rendahnya kontrol diri pada anak. Tak jarang juga anak yang mengalami *fatherless* khususnya pada anak perempuan, mereka tidak berani berinisiatif dalam pengambilan keputusan atau mengambil sebuah risiko, mereka cenderung takut, bahkan tak jarang mereka mencari validasi perasaan yang tidak mereka dapatkan di sosok ayahnya ke seorang laki-laki yang biasanya dijadikan kekasihnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cowan dan Frazier (dalam Wendi dan Kusmiati, 2022) wanita tanpa sosok peran ayah memungkinkan mereka memiliki cara memandang diri mereka mempunyai harga diri rendah dan interaksi mereka dengan orang lain, terutama ketika berhubungan dengan teman sebaya dan hubungan romantis.

Menurut Nashori dan Saputro (2021) resiliensi adalah proses penyesuaian diri dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman dan bahkan sumber-sumber yang dapat menyebabkan stres pribadi. Resiliensi muncul ketika seseorang memposisikan kesulitan, ancaman, trauma, tragedi, dan sumber stres sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Sosok resiliensi memiliki keyakinan kuat dalam menghadapi suatu permasalahan bahwa mereka mampu menghadapi dan menyelesaikannya. Mereka meningkatkan standar *goals* yang akan dicapai, sehingga mereka fokus dan ulet dalam pengaktualisasian dirinya.

Anasuri dan Anthony (2018) mengatakan bahwa faktor-faktor penting yang memengaruhi resiliensi dapat dibagi menjadi faktor risiko dan faktor protektif. Di sisi lain, ada sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi, termasuk dukungan orang tua, variasi keluarga, praktik budaya, dan kepercayaan spiritual. Dickinson dan Dickinson (2014) menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah set tindakan dan sikap yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali (*bounce back*) dan beradaptasi dalam menghadapi risiko dan stres, telah dikenal luas sebagai keterampilan penting bagi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Irianto, Rahman, dan Abdillah (2021) yang merupakan hasil komunikasi dengan Wahyu Setiyanto, kepala bagian kesiswaan Yayasan Angga Binangun (YAB) Yogyakarta, menjelaskan bahwa banyak

mahasiswa yang mengalami rendahnya resiliensi. Contohnya adalah minimnya aspek resiliensi pengendalian emosi yang ditunjukkan dengan sulit mengendalikan emosi saat mengalami kegagalan. Apabila mendapatkan beragam tugas kuliah dari dosen, mahasiswa tersebut tidak mencari solusi tetapi cenderung mudah putus asa, bingung, menunda mengerjakan, marah bahkan terdapat mahasiswa yang dengan sengaja tidak masuk kuliah saat waktu pengumpulan tugas agar dapat mundur waktu pengumpulannya. Artinya, mahasiswa kesulitan mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan penyebaran kuesioner sederhana, beberapa mahasiswa mengalami *fatherless* atau ketidakhadiran sosok peran ayah dikehidupannya. Ada juga beberapa mahasiswa yang ada sosok ayah secara fisik namun jarang berinteraksi. Hasil menunjukkan juga bahwa komunikasi mereka dengan ayahnya kurang dari 1jam/hari atau jarang dan dari sisi perilaku mahasiswa yang merasa atau memiliki peran ayah dikehidupannya saat remaja minim, mahasiswa cenderung kurang percaya diri, mudah stres, dan emosional. Terlihat juga beberapa resiliensi mahasiswa yang tergolong rendah terutama dalam menghadapi masalah misalnya tidak bisa berpikir jernih ketika sedang menghadapi masalah, mudah marah ketika suasana hati dan pikiran sedang gundah serta mudah pesimis dalam menghadapi masalah. Pemaparan yang dijelaskan terkait *fatherless* serta resiliensi di atas, terjadi pada beberapa mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Pada penelitian ini *fatherless* yang dimaksudkan adalah ketidakhadiran sosok peran ayah yang berpengaruh terhadap resiliensi atau penguatan dirinya.

Menurut Achmad Juntika (2016) secara keseluruhan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu problem akademik (studi) dan problem non akademik (pribadi sosial). Problema pribadi sosial adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di perguruan tinggi atau di lingkungan tempat tinggalnya. Pemaparan masalah di atas erat kaitannya dengan bidang pribadi-sosial dalam bimbingan dan konseling. Permasalahan yang ada tersebut bersumber dari berbagai macam faktor seperti keluarga, lingkungan sosial

dan diri sendiri. Dengan memahami permasalahan terhadap resiliensi dapat menjadi landasan bagi guru BK di sekolah untuk mengembangkan suatu program layanan bimbingan dan konseling yang berkolaborasi dengan orang tua terutama ayah karena dari fenomena tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap individu.

Dari fenomena di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran ayah sangat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk bertahan ketika menghadapi masalah. Namun, untuk memastikan hal tersebut perlu pengkajian lebih dalam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan terkait “Pengaruh *Fatherless* terhadap Resiliensi Mahasiswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa mahasiswa yang terlihat sulit berkonsentrasi di kelas ketika sedang memiliki masalah pribadi.
2. Terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung mudah marah ketika harus menyelesaikan tugas kuliah yang berat.
3. Terdapat beberapa mahasiswa yang terlihat merasa putus asa ketika mendapatkan tugas kuliah yang berat.
4. Terdapat beberapa mahasiswa yang menyalahkan diri sendiri ketika tidak dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik ketika sedang menghadapi masalah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan ini, maka dari itu batasan permasalahan pada penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan terkait keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan mahasiswa, serta pembaca secara luas dan dapat dijadikan referensi yang tertuju pada konsep *fatherless* dan resiliensi. Menambah wawasan peneliti serta ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yakni terkait pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

1.7 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2021) kerangka berpikir adalah sebuah konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas sebagai pemikiran penulis tentang *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa dalam kerangka berpikir ini akan digambarkan bagaimana pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

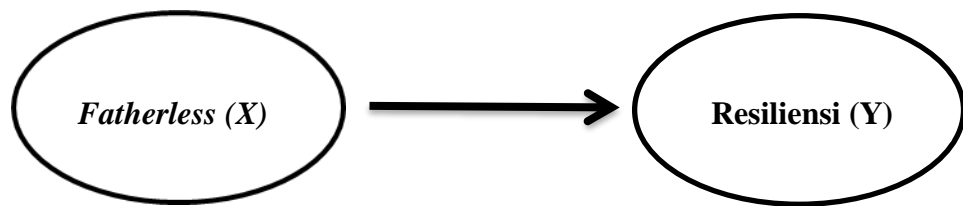
Menurut Mardiyah (2020) tidak adanya peran serta figur seorang ayah dalam kehidupan anak disebut dengan *fatherless*. Banyak hal yang menyebabkan anak kehilangan sosok peran seorang ayah dikehidupannya, misalnya karena perceraian orang tua, ayahnya meninggal dunia, atau karena tindakan kriminal yang dilakukan ayahnya sehingga harus masuk ke dalam sel tahanan, bisa juga karena jauhnya pekerjaan ayah ataupun kesibukan ayah sehingga ia hadir dalam bentuk fisik namun secara kuantitas serta kualitas interaksinya dengan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (via telepon) sangat tidak maksimal.

Fatherless yang dialami anak memberikan dampak pada kehidupannya sebagaimana yang dipaparkan oleh Dasalinda dan Karneli (2021) dampak *fatherless* yakni rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, serta malu sebab merasa berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan setelah dampak yang ditimbulkan adalah bagaimana seorang anak yang mengalami *fatherless* ini melewati berbagai masalah yang muncul dikehidupannya tanpa sosok peran ayah. Apakah memunculkan penguatan diri atau resiliensi yang semakin kuat atautkah sebaliknya. Resiliensi adalah proses penyesuaian seseorang dalam menghadapi masalah dan sumber stres dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Dalam jurnal yang di tulis Susanto (2013) keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan resiliensi remaja. Sehingga tidak adanya peran ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak menentukan tingkat resiliensi. Susanto menjelaskan bahwa anak membutuhkan teladan ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian,

pemecahan masalah, pengayom, serta membentuk resiliensi pada berbagai kondisi maupun permasalahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana pemikiran penulis tentang keterkaitan variabel penelitian tersebut, penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Hipotesis

Ha: Adanya pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

Ho: Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Fatherless*

2.1.1 Pengertian *Fatherless*

Ketidakhadiran peran ayah di kehidupan anak dapat berupa tidak adanya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak. Maka dikenal adanya istilah “*fatherless*”, “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*”. Ketidakhadiran peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Peran seorang ayah di kehidupan sangat penting seperti pelindung, penyokong finansial dan *role model* bagi anaknya. Ketiadaan peran ayah di kehidupan seorang anak memberikan dampak tersendiri terutama dampak bagi psikologisnya (Sundari dan Herdajani, 2013).

Menurut Mardiyah (2020) *fatherless* merupakan tidak adanya peran serta figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Terjadi pada anak-anak yang ayahnya meninggal dunia (yatim) serta anak-anak yang dalam kehidupan sehari-hari tidak mendapatkan peran ayah sebagaimana mestinya, biasanya hubungannya tidak dekat. Menurut Smith (dalam Mardiyah, 2020) kondisi anak yang mengalami *fatherless* adalah anak-anak yang tidak memiliki ayah (meninggal dunia) atau karena dampak perceraian atau masalah pernikahan orang tuanya.

Fatherless diartikan sebagai ketiadaan figur seorang ayah dalam kehidupan karena kematian ataupun komunikasi yang tidak terjalin baik antara anak dan ayah (Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih, 2021). Menurut Bradley (dalam Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih, 2021) *fatherless* yakni ketiadaan seorang ayah baik secara fisik, emosional, serta spiritual di kehidupan seorang anak. Istilah lain dari *fatherless* adalah *father absence*, *father loss* atau *father hunger*.

Menurut East, dkk (dalam Alfasma, Santi, dan Kusumandari, 2022) *fatherless* adalah suatu kondisi seorang ayah kandung meninggal dunia, sedang ada jeratan hukum, bercerai, kontrak kerja, dan sebagainya. Biller mengatakan (dalam Mardiyah, 2020) *father-absence* akan melahirkan peningkatan konflik gender pada anak dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat pula. Selain itu *father-absence* menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita. Dengan demikian, ketidakhadiran peran ayah memunculkan penyimpangan orientasi seksual pada anak yang dimulai dari kebingungan identitas dan peran gender yang sepatutnya ditiru oleh anak. Berhubungan dengan identitas gender, terjadi pula penurunan atau rendahnya tingkat harga diri pada anak perempuan dan anak laki-laki.

Berdasarkan pengertian di atas, *fatherless* dapat diartikan sebagai ketiadaan sosok peran ayah di kehidupan anak. Dan *fatherless* memiliki istilah lain seperti “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*”.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Keterlibatan Ayah (Peran Ayah)

Keterlibatan ayah memiliki peranan yang sama penting dengan ibu dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah memiliki beberapa peran di kehidupan. Menurut McBride, Schoppe, dan Rane (dalam Wahyuni dan Wahyuningsih, 2021) peran ayah sebagai berikut:

- a. *Paternal engagement*. *Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makanan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah).
- b. *Paternal accessibility*. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- c. *Paternal responsibility*. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

2.1.3 Peran Ayah

Peran ayah dirasa sama penting dengan peran ibu di dalam pengasuhan karena ayah memiliki peranannya sendiri yang berbeda dengan ibu dalam proses pengasuhan dalam memenuhi tugas perkembangan anak secara optimal. Hart (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) menyatakan peran ayah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak.
- b. Teman bagi anak termasuk teman bermain.
- c. Memberi kasih sayang dan merawat anak.
- d. Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik.
- e. Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, pelindung dari resiko atau bahaya.
- f. Membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah.
- g. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

Menurut McBride dkk (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup lima aspek yaitu:

- a. Tanggung jawab untuk tugas-tugas manajemen anak.
- b. Kehangatan dan afeksi pada anak.
- c. Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak.
- d. Aktivitas bersama yang terpusat pada anak.
- e. Pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 7 peran ayah menurut Hart (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) yaitu memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, teman bagi anak termasuk teman bermain, memberi kasih sayang dan merawat anak, mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, pelindung dari resiko atau bahaya, membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah, dan mendukung potensi untuk keberhasilan anak sedangkan menurut McBride dkk (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) ada 5 peran ayah yaitu tanggung jawab untuk tugas-tugas manajemen anak, kehangatan

dan afeksi pada anak, pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak, aktivitas bersama yang terpusat pada anak dan pengawasan dari orang tua.

2.1.4 Dampak *Fatherless*

Hal yang memengaruhi penyesuaian sosial anak salah satunya adalah adanya peran ayah dan ibu dikehidupannya. Ketidakhadiran peran ayah memberikan dampak yang tidak maksimal pada perkembangan fisik dan psikisnya. *Fatherless* memiliki dampak rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, serta malu sebab merasa berbeda (Dasalinda dan Karneli, 2021). Menurut Munijat (dalam Dasalinda dan Karneli, 2021) *fatherless* secara fisik maupun psikis memiliki dampak serta peranan yang penting bagi seorang anak. Ketiadaan peran ayah memunculkan rasa minder dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, berdampak pada melambatnya kematangan psikologis dan cenderung memiliki pemikiran yang kurang dewasa. Anak cenderung emosional dan menghindari secara sengaja masalah yang dihadapi. Anak juga cenderung sulit mengambil keputusannya sendiri dan ragu dalam pengambilan keputusan dalam waktu cepat.

Hilangnya peran ayah berdampak pada anak merasa kesepian, tidak terbuka dengan lingkungan sekitarnya, depresi, tidak mampu mengelola emosi, dan harga diri yang rendah (Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih, 2021). Menurut Farrar (dalam Reza, 2019) ada ayah yang tidak hadir di dalam kehidupan anaknya, sehingga kurang berdampak dalam perkembangan kehidupan anaknya. Kondisi ketidakberfungsian dan kekurangberperanan ayah ini dialami oleh banyak anak-anak di dunia dalam berbagai tingkat dan bentuk. Setiap anak yang tidak memiliki ayah merasakan rasa malu, kesepian dan penolakan dari sosok manusia yang harusnya berperan dan hadir dalam hidupnya.

Pada sebuah studi penelitian Kandel (dalam Castetter, 2020) ditemukan dampak *fatherless* pada anak-anak, yaitu memiliki masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi sampai menjadi pasien psikiatri di rumah sakit. Menurut Fergusson (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) terlibat dengan aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan *mood*, dan terlibat kenakalan serius ataupun tindakan kriminal.

Menurut Castetter (2020) pengaruh ketiadaan sosok dan peran ayah di kehidupan memiliki beberapa dampak terutama bagi anak perempuan sebagai berikut:

a. Prestasi Akademik

Dalam penelitian Ahmad dan Qureshi (dalam Castetter, 2020) mengemukakan bahwa prestasi akademik anak-anak yatim dan anak-anak yang orang tuanya bercerai mendapat skor yang jauh lebih rendah dalam prestasi akademik daripada anak-anak dengan keluarga utuh.

b. Harga Diri dan Kesehatan Mental

Menurut O'Dwyer (dalam Castetter, 2020) ketidakhadiran ayah bisa berdampak pada harga diri dan kesehatan mental secara signifikan, meskipun ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

c. Hubungan dengan Lawan Jenis

Tidak adanya peran ayah, rentan terhadap hubungan yang tidak sehat dengan lawan jenis terutama perempuan.

d. Perkembangan Seksual

Ketidakhadiran peran ayah di kehidupan terutama seorang anak perempuan dapat menghasilkan lebih dampak dari sekedar dampak sosial, emosional, dan implikasi akademik. Dalam penelitian La Guardia (dalam Castetter, 2020) ketidakhadiran ayah sebenarnya dapat mengubah perkembangan seksual seorang perempuan, terutama siklus menstruasi pertama.

e. Masalah Keuangan

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan memunculkan masalah lain yang mungkin dihadapi anak-anak hingga dewasa yakni masalah keuangan. Seringkali anak-anak yang ayahnya tidak hadir dikedudukannya tumbuh di rumah yang penuh dengan perjuangan keuangan, yang dapat bertahan hingga dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Munijat (dalam Dasalina dan Karleni, 2021) dampak *fatherless* adalah rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, serta malu sebab merasa berbeda sedangkan menurut Castetter berdampak pada prestasi akademik, harga diri dan kesehatan mental, hubungan dengan lawan jenis, perkembangan seksual, dan masalah keuangan.

2.1.5 Dimensi dan Domain Kehadiran Ayah

Menurut Krampe dan Newton (2006) kehadiran ayah dimulai dari orientasi anak terhadap ayahnya, kesadaran koneksi pertama tentang ayahnya dan kebutuhan terhadap ayah. Kehadiran mendorong penyesuaian anak terhadap perasaan ayahnya yang dekat dan mengidentifikasi dengannya, memahaminya dan dari situ muncul penerimaan terhadap pengaruh-pengaruh kepapakan lainnya dalam kehidupan seseorang seperti dari figur ayah, figur otoritas, dan, akhirnya pengakuan terhadap ayahnya. Proses-proses ini terwujud dalam dua dimensi atau domain untuk mengoperasionalkan kehadiran ayah yakni:

a. Hubungan dengan Ayah

Dalam rumusan ini, hubungan dengan ayah terdiri dari unsur afektif, perilaku, dan kognitif atau persepsi yang dioperasikan sebagai perasaan anak laki-laki atau perempuan terhadap ayah, hubungan fisiknya dengan ayah, dan perasaan anak dewasa, persepsi keterlibatan ayah dengan dirinya. Menurut Krampe ada tiga aspek dalam hubungan ayah yakni Perasaan terhadap Ayah, Persepsi Keterlibatan Ayah, Hubungan Fisik dengan Ayah.

b. Keyakinan tentang Ayah

Domain kedua dari kehadiran ayah menunjukkan cara individu berpikir tentang ayah. Krampe dan Newton menyebut wilayah kehadiran ayah ini sebagai keyakinan tentang ayah. Keyakinan ini mencakup pandangan individu tentang pengaruh dan pentingnya ayah.

2.2 Resiliensi/Penguatan Diri

2.2.1 Pengertian Resiliensi

Menurut Missasi dan Izzati (2019) resiliensi adalah upaya seseorang untuk bertahan dengan baik di dalam kondisi yang menekan dan bisa kembali pulih serta berfungsi dengan maksimal dan mampu melalui kesulitan yang dialami. Menurut Diclemente, Santelli dan Crosby (dalam Missasi dan Izzati, 2019) resiliensi mempunyai hubungan yang kuat sebab kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Resiliensi hanya dapat dijelaskan ketika ada di dalam keadaan sengsara atau tekanan yang individu hadapi, keadaan ini dapat memicu munculnya stres dan penanganan stres yang mengarah ke arah yang bukan negatif dan hal ini disebut dengan resiliensi.

Menurut Rutter (dalam Missasi dan Izzati, 2019) resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, kemampuan untuk melanjutkan hidup dengan harapan akan menjadi lebih baik. Menurut Wong dan Wong (dalam Missasi dan Izzati, 2019) resiliensi dianggap dipengaruhi tidak hanya oleh faktor pribadi dan genetik, tetapi juga sebagian besar oleh budaya dan lingkungan sekitar individu. Pendapat lain menurut Reivich dan Shatte (dalam Missasi dan Izzati, 2019) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah sulit yang terjadi dalam hidup.

Menurut Nashori dan Saputro (2021) resiliensi adalah proses penyesuaian diri dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman dan bahkan sumber-sumber yang dapat menyebabkan stres pribadi. Menurut Rutten, dkk (dalam Nashori dan Saputro, 2021) resiliensi adalah sebuah proses yang berubah dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang membantu mempertahankan diri sehingga kembali ke kondisi semula dengan cepat dari kondisi yang tertekan.

Berdasarkan pengertian di atas yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah proses seseorang yang menyesuaikan dirinya dari kondisi yang mereka hadapi seperti kesulitan, trauma, atau sumber-sumber yang menyebabkan stres dan tertekan dan menjadikan sumber stres sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

2.2.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Melalui *exploratory factor analysis*, diperoleh tiga aspek yang membangun resiliensi. Adapun tiga aspek resiliensi menurut Yu dan Zhang (dalam Nashori dan Saputro, 2021) adalah sebagai berikut:

a. *Tenacity*

Menggambarkan ketenangan mental, keadaan siap, kegigihan dan kontrol diri ketika menghadapi situasi yang sulit ataupun menghadapi tantangan. Mereka yang resilien memiliki keyakinan mampu mengendalikan diri dalam mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan. Keyakinan ini membawa ketenangan dalam menyikapi segala kemungkinan terburuk yang dapat terjadi pada diri mereka.

b. *Strength*

Berfokus pada kemampuan individu untuk pulih dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman masa lalu. Kesulitan dinilai sebagai suatu peluang untuk berkembang. Peluang ini mendorong mereka fokus pada pembelajaran yang bisa didapat.

c. *Optimism*

Mencerminkan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal dan mempercayai diri sendiri serta percaya pada orang lain. Optimisme mampu menguatkan keyakinan individu atas dirinya agar bisa bangkit kembali dari keterpurukan atau kesulitan.

2.2.3 Komponen-Komponen Resiliensi

Resiliensi memiliki komponen-komponen yang dapat membangun resiliensi. Menurut Connor dan Davidson (2003) ada 5 komponen yang dapat membangun resiliensi. Komponen-komponen resiliensi diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Personal, Standar yang Tinggi, dan Keuletan

Seorang resilien hadirkan kesulitan, gangguan atau ancaman sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Mereka juga memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat memecahkan masalah mereka. Kemudian mereka juga bisa menaikkan standar atau target yang harus dicapai, hal ini membantu mereka untuk fokus dalam pengembangan diri di balik tantangan

atau masalah. Mereka memiliki keinginan untuk terus berkembang, yang didukung keras kepala tentang hal itu. Tekad ini membuat mereka berjuang stabil di tengah kesengsaraan atau bangkit dari kesengsaraan.

b. Percaya kepada Orang Lain, Memiliki Toleransi pada Emosi Negatif dan Tegar dalam Menghadapi Stres

Jika mendapatkan kondisi lain misal hal-hal negatif yang terjadi pada mereka, seorang resiliensi mencoba untuk menjadi kuat dan menjaganya. Toleransi terhadap kondisi di mana mereka merasakan apa yang telah terjadi diterima sebagai kenyataan. Selain menerima, syarat dan ketentuan umum saat ini mereka masih berusaha untuk mendapatkan dukungan dari orang lain yang kekuatannya untuk memperbaiki situasi. Dukungan orang lain menjadi penting bagi mereka untuk mempercepat pemulihan mereka dari keterpurukan. Dukungan yang dapat diberikan, seperti dukungan emosional, apresiasi dan informasi.

c. Penerimaan yang Positif terhadap Perubahan dan Menjalin Hubungan yang Aman dengan Orang Lain

Para resilien menerima kesulitan yang dialaminya dengan pikiran yang positif. Selalu ada kebaikan dalam keadaan seburuk apapun. Adanya hikmah atau pembelajaran di balik kesulitan atau perubahan membuat mereka mampu melihat sesuatu secara berimbang. Mereka juga punya keyakinan bahwa mereka dapat mengarahkan diri ke pencapaian tujuan pribadi atau kelompok.

d. Kemampuan Mengontrol Diri

Para resilien memiliki kemampuan mengendalikan emosi mereka, baik saat terpuruk maupun kondisi yang baik. Emosi negatif yang berlangsung dalam dirinya tetap dikendalikannya secara baik. Selain itu, mereka bersikap realistis terhadap kemampuan mengendalikan yang ada dalam diri mereka. Mereka sadar bahwa mereka tidak selalu mampu mengontrol emosi dalam level yang tinggi.

e. Kesadaran akan Pengaruh Spiritual

Para resilien memiliki kesadaran bahwa daya yang mereka miliki bersumber dari keimanan yang ada dalam diri mereka. Dengan keimanan itu, mereka memelihara optimisme dan melakukan penyesuaian diri hingga dapat menanggapi kesulitan yang dihadapinya secara positif.

2.2.4 Aspek-Aspek yang Membentuk Kemampuan Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi individu memiliki 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi individu sebagai berikut:

- a. Regulasi emosi, keadaan untuk tetap tenang dan fokus saat dalam kondisi stres.
- b. Kontrol impuls, kemampuan untuk mengontrol setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam.
- c. Optimisme, percaya bahwa ia dapat mengatasi masalahnya dan percaya bahwa ia memiliki masa depan yang cerah.
- d. Empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda keadaan emosional dan psikologis orang lain.
- e. Kemampuan menganalisis masalah, kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi.
- f. Efikasi diri (*self-efficacy*), keyakinan individu untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
- g. Pencapaian (*reaching out*), resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan untuk mencapai aspek positif tetapi resiliensi adalah sumber daya untuk mampu belajar meski dikeadaan sulit untuk bisa keluar dari “zona nyaman”.

2.2.5 Resiliensi dalam Konteks Khusus

Resiliensi dikelompokkan ke dalam beberapa konteks khusus diantaranya:

a. Resiliensi Keluarga

Menurut Walsh (dalam Nashori dan Saputro, 2021) resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menggunakan potensinya untuk pulih, memperbaiki, dan bertumbuh dalam menghadapi permasalahan yang serius. Baiknya resiliensi keluarga ditandai dengan banyaknya potensi dan

penguatan sehingga dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik dengan kasih sayang.

b. Resiliensi Komunitas dan Negara

Menurut Leykin, dkk (dalam Nashori dan Saputro, 2021) Resiliensi komunitas hadir dalam menjelaskan kemampuan komunitas untuk bangkit kembali secara kolektif dalam menghadapi krisis atau gangguan yang terjadi dalam ruang lingkup makro. Ganor dan Lavy (dalam Nashori dan Saputro, 2021) mengungkapkan terdapat enam (*the Six Cs*) komponen penting dalam resiliensi komunitas yakni *communication, cooperation, cohesion, coping, credibility, dan credo*.

c. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan resiliensi siswa dalam proses belajar. Resiliensi tidak hanya dibutuhkan individu untuk bangkit dari mengalami kesulitan yang berat, namun juga pada permasalahan hidup sehari-hari seperti dalam ruang lingkup akademik. Martin dan Marsh (dalam Nashori dan Saputro, 2021) menyatakan bahwa resiliensi akademik terdiri atas empat aspek, yaitu *confidence, control, composure, dan commitment*.

d. Resiliensi Daring

Penggunaan media dan teknologi secara daring juga memiliki risiko secara psikologis bagi penggunanya, seperti *cyberbullying*. Menurut d'Haenens, Vandoninck, dan Donoso (dalam Nashori dan Saputro, 2021) masalah yang dapat muncul dalam aktivitas daring dibagi menjadi empat jenis, yaitu gambar seksual, *cyberbullying, sexting*, dan menemui kontak baru secara *online*. Dalam penelitiannya, strategi koping dalam menyikapi masalah atau situasi yang mengganggu dari aktivitas daring dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *fatalistic or passive coping, communicative coping, dan proactive/problem solving*.

2.2.6 Faktor-Faktor yang memengaruhi Resiliensi

Resiliensi didukung oleh faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi. Menurut Missasi dan Izzati, (2019) faktor-faktor yang memengaruhi sebagai berikut.

a. Spiritualitas

Menurut Reisman, Gwyther, & Roberto (dalam Missasi dan Izzati, 2019) spiritualitas adalah bagian dari faktor yang dapat memengaruhi peningkatan resiliensi diri. Didukung dengan hasil penelitian Jurjewicz (2016). Dalam penelitian tersebut, spiritualitas dan resiliensi adalah dua faktor yang saling memengaruhi. Spiritualitas merupakan stimulus dalam diri yang menentukan resiliensi.

b. *Self Efficacy*

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Missasi dan Izzati, 2019) *self efficacy* adalah bagian dari faktor yang memengaruhi seseorang dalam peningkatannya resiliensi. *Self efficacy* memiliki kaitan dengan pendapat seseorang tentang kemampuan mereka. Selain itu, *self_efficacy* yang membuat tingkat resiliensi berbeda-beda di setiap individu.

c. Optimisme

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Missasi dan Izzati, 2019) optimisme salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi. Optimisme merupakan salah satu cara yang dimunculkan guna peningkatan resiliensi yang berorientasi hasil positif di masa yang akan datang.

d. *Self Esteem*

Menurut Reisman, Gwyther, dan Roberto (dalam Missasi dan Izzati, 2019) *self esteem* merupakan bagian dari salah satu faktor yang memengaruhi *Resiliensi*. Didukung dengan hasil penelitian Veselska, Gecvoka, Orosova dan Gajdosova (dalam Missasi dan Izzati, 2019). Dalam penelitian tersebut mereka melakukan penelitian kepada anak laki-laki dan perempuan dan menghasilkan hasil bahwa *self esteem* memengaruhi resiliensi pada anak remaja.

e. Dukungan Sosial

Menurut Reisnick, Gwyther, dan Roberto (dalam Missasi dan Izzati, 2019) dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Bilgin dan Tas (2018) yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial dibutuhkan dalam meningkatkan resiliensi.

2.2.7 Urgensi Resiliensi bagi Mahasiswa

Menurut Andrew, dkk (2008) mahasiswa adalah kelompok yang paling sering mengalami tekanan akademik dan tekanan emosional yang menyebabkan banyak mahasiswa meninggalkan kampus tanpa menyelesaikan pendidikan mereka. Banyak mahasiswa mengalami kelelahan, kelebihan beban, depresi dan kekurangan waktu untuk pertemanan dan keluarga. Menurut Salim dan Fakhurrozi (2020) resiliensi diakui oleh mahasiswa sebagai kemampuan penting yang sangat dibutuhkan bagi keberhasilan mereka di perguruan tinggi dan di bidang lain dalam kehidupan mereka. Mahasiswa mengakui bahwa resiliensi dalam konteks perguruan tinggi itu kompleks dan dinamis.

Banyaknya tantangan serta permasalahan yang dihadapi mahasiswa menunjukkan bahwa sangat diperlukannya resiliensi bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan beradaptasi terhadap setiap situasi yang berat dan tantangan serta permasalahan, baik permasalahan dalam perkuliahan ataupun kehidupan pribadinya. Menurut Salim dan Fakhurrozi (2020) resiliensi penting sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan yang baik bagi diri seseorang dan keberhasilan yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi sebagian ditentukan oleh tingkat resiliensi mereka.

2.3 Hubungan Variabel X (*Fatherless*) dengan Variabel Y (Resiliensi)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Susanto (2013) hasil penelitian yang didukung oleh penelitian Beets & Foley menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat meyakinkan berpengaruh positif terhadap resiliensi dan semakin banyak keterlibatan dan kepedulian ayah, semakin besar resiliensi. Keterlibatan ayah baik

secara mental maupun fisik akan berdampak pada keberhasilan remaja dalam menghadapi tantangan. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi resiliensi remaja dan semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah resiliensi remaja.

Wu (dalam Susanto, 2013) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi resiliensi remaja karena keterlibatan ayah memungkinkan hubungan yang penuh kasih sayang antara ayah dan anak dan keterlibatan ayah berarti ayah menyadari perannya dan mampu menjalankan perannya dalam keluarga baik dalam jumlah maupun kualitas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi remaja. Jadi, tingkat resiliensi dipengaruhi oleh keterlibatan ayah di kehidupan anak.

2.4 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

1. Pengaruh Peran Ayah terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa oleh Sayla Salsabila (2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan peran ayah maka akan tinggi self esteem mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah keterlibatan peran ayah maka semakin rendah pula self esteem pada mahasiswa. Persamaan penelitian Sayla dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang diteliti sama-sama berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam kehidupan dan teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian Sayla dengan penelitian ini adalah variabel terikat dalam penelitian sebelumnya adalah *self-esteem* sedangkan dalam penelitian ini adalah resiliensi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bagian teori peran ayah yang digunakan yaitu teori Lamb (1981).

2. Pengaruh *Fatherless* dan Status Identitas terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung oleh Siti Rahayu (2020).

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap penyesuaian sosial, tidak terdapat pengaruh tipe status identitas terhadap penyesuaian sosial, terdapat pengaruh *fatherless* dan status identitas terhadap penyesuaian sosial. Persamaan penelitian Siti Rahayu dengan penelitian ini adalah salah satu variabel bebas yang diteliti sama-sama *fatherless* dan metode yang digunakan sama-sama metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah variabel terikat dalam penelitian sebelumnya adalah kemampuan penyesuaian sosial sedangkan dalam penelitian ini adalah resiliensi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bagian teori *fatherless* yang digunakan yaitu teori Krampe dan Newton (2006).

3. Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Resiliensi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 oleh Farah Al Zahra (2020).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan antara keterlibatan ayah dengan resiliensi remaja pada masa pandemi COVID-19. Ditemukan bahwa keterlibatan ayah juga memberikan pengaruh sebesar 46,3% pada resiliensi remaja. Persamaan penelitian Farah dengan penelitian ini adalah topik yang diteliti sama-sama keterlibatan ayah dan resiliensi dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya sampel penelitian sebelumnya adalah remaja yang tinggal di zona merah atau zona rawan Covid-19 sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif FKIP Universitas Lampung. Relevansinya dengan penelitian ini adalah teori resiliensi yang digunakan yaitu teori Reivich dan Shatte (2002) serta hasil penelitiannya.

4. Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self-Control* Siswa oleh Nur Aini (2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan Positif antara *Fatherless* dengan *Self-control* Siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Semakin rendah keterlibatan peran ayah maka semakin rendah pula kontrol diri siswa, begitu sebaliknya. Persamaan penelitian Nur Aini dengan penelitian ini adalah variabel bebas sama-sama *fatherless*. Perbedaannya adalah penelitian Nur Aini, peneliti mencari hubungan antar variabel sedangkan pada penelitian ini peneliti mencari

pengaruh antar variabel. Relevansinya dengan penelitian ini adalah teori peran ayah yang digunakan yaitu teori Hart (2002).

5. Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Resiliensi Remaja Putri pada Keluarga Suku Jawa oleh Putro Ari Wibowo (2017).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel dengan di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara signifikan mempengaruhi resiliensi remaja putri. Persamaan penelitian Putro Ari dengan penelitian ini adalah topik sama-sama berkaitan dengan keterlibatan ayah dan resiliensi. Perbedaannya pada penelitian Putro Ari spesifik meneliti resiliensi remaja Suku Jawa sedangkan pada penelitian ini tidak dibedakan suku. Relevansinya dengan penelitian ini adalah teori resiliensi yang digunakan yaitu teori Reivich dan Shatte (2002).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu yang akan peneliti lakukan adalah di jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil 2023/2024.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini agar mendapatkan gambaran secara objektif dan terukur. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode penggambaran status hasil penelitian. Tujuannya juga untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2021) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki atau subjek atau objek itu. Pada penelitian ini populasi penelitiannya adalah seluruh mahasiswa/i aktif jurusan Ilmu Pendidikan di FKIP Universitas Lampung angkatan 2021 terdiri dari 4 program studi yaitu program studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Pendidikan Anak Usia Dini yang berjumlah 631 mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2021) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/i aktif Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung Angkatan 2021 yang memiliki ayah dan tidak memiliki ayah (yatim)
- b. Jenis kelamin tidak dibedakan (laki-laki atau perempuan)

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus *slovin* dengan *margin error* atau tingkat kesalahan 10%. Berikut rumusnya:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n : besaran sampel

N : besaran populasi

E : Nilai kritis yang diinginkan (sebesar 10%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{631}{1+631(0,1)^2} \\ &= \frac{631}{1+631(0,01)} = 86,320 = 86 \text{ sampel} \end{aligned}$$

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu resiliensi dan variabel bebas yaitu *fatherless*.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penegasan arti dari variabel penelitian dengan cara tertentu untuk mengaturnya. Definisi operasional bertujuan menghindari kesalahpahaman juga agar penelitian mempunyai batasan yang jelas.

a. *Fatherless*

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan tidak adanya peran serta figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Aspek/dimensi *fatherless* antara lain hubungan dengan ayah dan keyakinan tentang ayah.

b. Resiliensi

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses seseorang yang menyesuaikan dirinya dari kondisi yang mereka hadapi seperti kesulitan, trauma, atau sumber-sumber yang dapat menyebabkan stres dan tertekan dan menjadikan sumber stres sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Aspek/dimensi resiliensi antara lain regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama yang diambil dalam penelitian karena dalam sebuah penelitian hal yang utama adalah mendapatkan sebuah data (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2021) skala *likert* dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terkait fenomena sosial. Dalam skala *likert*, setiap item instrumen memiliki gradasi dari

positif (*favorable*) hingga negatif (*unfavorable*). Setiap item diberikan pilihan dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor pada pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1, 2, 3, 4.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *fatherless*, di mana peneliti mengembangkan berdasarkan teori Krampe dan Newton (2006). Berikut kisi-kisinya:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi *Fatherless*

No	Aspek	Indikator	No Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Hubungan dengan Ayah	Perasaan tentang Ayah	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10	4
		Persepsi Keterlibatan Ayah	11, 12, 15, 16*, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	13, 14, 27
		Hubungan Fisik dengan Ayah	28, 29, 30, 31, 32, 35, 36	33, 34
2	Keyakinan tentang Ayah	Konsepsi dari Pengaruh Ayah	37, 38, 39*, 40, 41, 42, 44*	43
Total			44	

Keterangan:

*) item tidak valid

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan skala resiliensi, di mana peneliti mengembangkan berdasarkan teori Reivich dan Shatte (2002). Berikut kisi-kisinya:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Resiliensi

No	Aspek	Indikator	No Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Regulasi Emosi	1. Tenang 2. Fokus	1, 3, 5, 6*, 7	2, 4, 8
2	Kontrol Impuls	1. Mengontrol dorongan 2. Kebutuhan	9, 11, 13, 16	10, 12, 14, 15*, 17*

No	Aspek	Indikator	No Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
3	Optimisme	Keyakinan	18, 20, 21	19, 22
4	Kemampuan menganalisis masalah	1. Identifikasi penyebab masalah 2. Akurat	24, 26, 27	25
5	Empati	1. Kondisi psikologis 2. Emosional	29, 32, 35	28, 30, 31, 33, 34
6	Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>)	1. Memecahkan masalah 2. Keberuntungan	37, 38, 40	36, 39*, 41
7	Pencapaian (<i>Reaching Out</i>)	Zona Nyaman	42, 44	43*, 45
Total			45	

Keterangan:

*) item tidak valid

3.6 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid (Jana dan Herianto, 2021). Alat ukur yang dimaksud ialah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang ada pada kuesioner. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *product momen* dengan aplikasi komputer SPSS 25 for windows.

3.6.1 Uji Validitas Skala *Fatherless*

Dalam uji validitas instrumen terdapat 30 responden yang terlibat. Dengan derajat kebebasan ($dF = N-2$) untuk $\alpha = 0,01$ didapatkan $r_{tabel} = 0,374$. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa dari 44 item dalam uji coba skala *fatherless* terdapat 3 item yang gugur pada nomor 16, 39, dan 44.

3.6.2 Uji Validitas Skala Resiliensi

Dalam uji validitas instrumen terdapat 30 responden yang terlibat. Dengan derajat kebebasan ($dF = N-2$) untuk $\alpha = 0,01$ didapatkan $r_{tabel} = 0,374$. Berdasarkan analisis data tersebut, diketahui bahwa dari 45 item dalam uji coba skala resiliensi didapatkan 5 item yang gugur pada nomor 6, 15, 17, 39, 43.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

X: skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y: skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum x$: jumlah skor dalam distribusi x

$\sum y$: jumlah skor dalam distribusi y

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

3.7 Uji Reliabilitas

Menurut Widi (dalam Jana dan Herianto, 2021) reliabilitas merupakan indeks yang memperlihatkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien *cronbach's alpha* memenuhi klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi Reliabilitas

Koefisien	Kriteria Reliabilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,21$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010)

3.7.1 Uji Reliabilitas Skala *Fatherless*

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah $\alpha = 0,955$, dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian karena masuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi.

3.7.2 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah $\alpha = 0,948$, dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian karena masuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi.

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varians total

k = jumlah butir pertanyaan

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna mengetahui apakah data yang didapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yakni jika signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal sedangkan jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2016). Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan aplikasi komputer SPSS 25 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $p = 0,200$, maka $p = 0,200$; $> p = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yakni jika signifikan pada *deviation from linearity* $<0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier sedangkan jika signifikan pada $>0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier (Priyatno, 2016).

Berdasarkan uji linieritas menggunakan aplikasi komputer SPSS 25 *for windows* didapatkan nilai signifikansi (Sig.) $p = 0,139$; $p > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi linier.

3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh diantara beberapa variabel. Menurut Sugiyono (2021) jika nilai signifikan $>0,05$ berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berpola linier. Menurut Priyatno (2016) persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + bX$$

Keterangan:

Y' = variabel dependen

b_0 = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independen

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana menggunakan aplikasi komputer SPSS 25 *for windows* didapatkan hasil nilai korelasi R adalah $r = 0,620$ dan diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori kuat. Diperoleh

juga nilai *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar $R^2 = 0,385$ atau 38,5%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi adalah sebesar 38,5% sedangkan 61,5% resiliensi mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Taraf signifikansi atau linearitas dari regresi kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig.) dengan ketentuan nilai $p < 0,05$ maka model regresi adalah linear. Dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$; $p < 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi data penelitian ini adalah signifikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dalam penelitian ini yang artinya ada pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi mahasiswa dengan nilai signifikansi $p = 0,000$; $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki mahasiswa jika peran ayah rendah maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa akan rendah pula. *Fatherless* memberikan pengaruh sebesar 38,5% sedangkan 61,5% resiliensi mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung
Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung untuk memberikan layanan terkait keterlibatan orang tua khususnya peran ayah sehingga jurusan dapat bekerja sama dengan unit layanan konseling terpadu dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan *parenting*.
- b. Bagi Mahasiswa
Untuk mahasiswa BK, PENJAS, PGSD, dan PG PAUD sebagai calon pendidik diharapkan dapat membangun resiliensi dalam menjalani kehidupan terutama di dunia perkuliahan yang di mana proses transisi

dari remaja akhir ke dewasa awal ada di ruang lingkup ini yang membuat peluang stres setiap harinya semakin besar baik dari lingkup pertemanan, tugas perkuliahan, dosen, bahkan keluarga. Sebagai calon guru, penting untuk memiliki resiliensi sebagai acuan utama dalam mendidik siswa/i nantinya di sekolah. Selain itu, diharapkan mahasiswa dapat membangun resiliensi melalui organisasi, baik organisasi kampus maupun organisasi luar kampus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, selain *fatherless* ada faktor lain yang tidak diteliti yang berpengaruh pada variabel resiliensi, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambahkan demografi lain seperti latar belakang ekonomi dan lain sebagainya. Dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen skala menjadi lebih efisien supaya responden tidak jenuh dalam mengisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2004. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangnya*. Kencana. Jakarta.
- Ahmad, Alay & Qureshi, Muhammad. 2014. Pengaruh Ketidakhadiran Ayah pada Anak Prestasi Akademik. *Jurnal psikologi pendidikan, kesehatan dan masyarakat*. 3:1.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3:40-50.
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Anasuri, S., Ph, D., & Anthony, K. 2018. Resilience levels among college students : A comparative study from two southern states in the USA. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 23:52–73.
- Andrew, S., Salamonson, Y., Weaver, R., Smith, A., O'Reilly, R., & Taylor, C. 2008. Hate the course or hate to go: Semester differences in first year nursing attrition. *Nurse Education Today*. 28:865-872.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asyâ, H., & Ariyanto, A. 2019. Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 11:37-44.
- Azwar, Sy. 1999. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Jakarta.
- Barends, M.S. 2004 Overcoming adversity: An investigation of the role of resilience constructs in the relationship between socioeconomic and demographic factors and academic coping http://ww3.uwc.acza/docs/%20Library/Theses/Theses%202005%201st%20Grad/Barends_m_.pdf. diakses tanggal 12 November 2023.

- Bilgin, O., & Taş, İ. 2018. Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. *Universal Journal of Educational Research*. 6:751–758.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. 2003. Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. 18:76-82.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. 2021. Hubungan *Fatherless* dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. 2:98-105.
- Dickinson, M. J., & Dickinson, D. A. G. 2014. Practically perfect in every way: Can reframing perfectionism for highachieving undergraduates impact academic resilience?. *Studies in Higher Education*. 40:1889–1903.
- Hutomo, B. A., Jannah, F. M., & Latifah, T. 2020. Fatherhood dan Indeks Prestasi (IP) Akademik pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. *Wacana*, 12:78-85.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. 2021. Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. 10:1-10.
- Janna, N. M., & Herianto, H. 2021. Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS <https://osf.io/v9j52/download> diakses pada 12 Maret 2023.
- Karya, B. 2022. Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*. 21:78-85.
- Krampe, E. M. 2003. The Inner father. *Fathering*. 1:137–140.
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. 2006. The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering*. 4:159–190.
- La Guardia, AC, Nelson, JA, & Letora, IM. 2014. Dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan dan perilaku seksual anak perempuan: Implikasi bagi konselor profesional. *Jurnal Keluarga*. 22:339–346.
- Le Roux. 2009. The relationship between adolescents' attitude toward their fathers and loneliness: A cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*. 18:219-226.
- Mardiyah, R. 2020. Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless di Kota Medan. *Komunika*, 16:1-9.

- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. 2019, November. Faktor–faktor yang mempengaruhi resiliensi. *In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. 3:433-441.
- Nashori, F., & Saputro, I. 2021. *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Nurihsan, A. J. 2016. *Bimbingan dan Konseling: dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama. Bandung.
- Priyatno, Duwi. 2016. Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS. Gava Media. Yogyakarta.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. Surabaya.
- Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway books.
- Reza, R. 2019. *Our Father (less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia* (Vol. 3). My Fatherless Story.
- Rinaldi, R. 2011. Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3:2.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. M. 2020. Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 16:175-18
- Salsabila, S., & Hakim, L. 2020. Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self Esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*. 3:24-30.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. 2013. Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. 7:256-271
- Susanto, M. D. 2013. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan coping dan resiliensi remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1:2.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. 2021. Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2:055-066.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. 2022. Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 7:482-491.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. 2021. Pola Hubungan Dampak *Fatherless* terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta. *Journal Society*. 9:276-288.